

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan atau *paedagogie* dalam perkembangannya berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2017).

Pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Pendidikan menurut beberapa ahli diantaranya, menurut Langeveld pendidikan ialah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Hasbullah, 2017).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 menetapkan tentang penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat

karakter siswa melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, oleh pikir, dan olahraga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sesuai dengan perkembangan zaman dari dahulu hingga sekarang pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar siswa memiliki sikap dan pribadi yang baik, sehingga peranan pendidikan harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter. Sebagai timbal baliknya pembelajaran secara sistematis diajarkan kepada siswa agar terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas.

Salah satu proses pendidikan yang mampu membentuk sikap dan pribadi yang baik diantaranya adalah melalui pendidikan di sekolah yang meliputi berbagai ilmu mata pelajaran, yang salah satunya adalah mata pelajaran Fisika. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Pelajaran Fisika termasuk pelajaran yang cukup menarik, dimana pembelajaran Fisika berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa dan pembelajaran Fisika dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fisika walaupun termasuk pelajaran yang cukup menarik, tetapi pelajaran Fisika merupakan pembelajaran yang sulit bagi siswa, dikarenakan pelajaran Fisika tidak bisa disamakan dengan pembelajaran yang lain.

Menurut Kulsum dan Nugroho (2014) banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan Fisika yang baik tetapi tidak dapat memahami konsep dan tidak mampu mengaplikasikan maupun mengkomunikasikan pengetahuan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika tidak hanya diajarkan untuk sekedar menghafal rumus saja, tetapi siswa juga harus dapat menggunakan ilmu Fisika untuk memecahkan permasalahan yang ada disekitar kehidupan mereka. Salah satu materi Fisika yang paling banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu materi Usaha dan Energi. Usaha dalam Fisika didefinisikan sebagai gaya yang bekerja pada suatu benda yang menyebabkan benda tersebut berpindah. Sedangkan Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha atau kerja. Materi Usaha dan Energi sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari contohnya yaitu seseorang yang menarik sebuah peti di sepanjang lantai, seseorang yang melempar bola, sebuah martil yang sedang bergerak menumbuk sebutir paku dan berhenti bergerak dan masih banyak contoh lainnya.

Berkaitan dari permasalahan di atas mengenai sulitnya belajar Fisika, maka perlunya siswa untuk dilatih berpikir kritis agar siswa mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelajaran Fisika. Hal ini dikarenakan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang

digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan mengevaluasi. Menurut Sarjono (2017) Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat esensial dalam semua kehidupan, tak terkecuali di bidang pendidikan. Hal ini merupakan jembatan antara permasalahan di kelas dengan permasalahan yang ada di dunia nyata. Keterampilan berpikir kritis yang harus dimiliki di abad 21 setidaknya harus berada pada kategori cukup untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi mengenai pembelajaran Fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fisika SMA Negeri 2 OKU dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori sangat kurang. Hasil observasi dengan menggunakan instrumen test soal berpikir kritis menunjukkan bahwa nilai persentase pada indikator *interpretation* yaitu 33,03%, indikator *analysis* 13,39%, indikator *evaluation* 13,83%, indikator *inference* 20,53%, indikator *explanation* 15,18%, dan indikator *self regulation* 13,39% dengan nilai rata-rata persentase indikator berpikir kritis sebesar 19,21% (kategori sangat kurang).

Menurut Husnah, Miftahul (2017), didasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat berpikir kritis siswa secara keseluruhan memiliki hubungan fungsional yang signifikan terhadap hasil belajar. Semakin tinggi tingkat berpikir kritis

siswa maka semakin besar hubungan fungsional yang signifikan terhadap hasil belajar, dan juga semakin besar kontribusi/sumbangan berpikir kritis terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Priyadi, dkk (2018), dengan judul “analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X MIPA dalam pembelajaran Fisika” di Kota Malang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah pada kategori evaluasi. Menurut Sari, Ayu Lingga Ratna, dkk (2016), pada penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMA di kota Malang pada materi Hukum Newton masih rendah. Menurut Purwanto Joko & Winarti (2016), dengan judul “profil pembelajaran Fisika dan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah se-DIY” di kota Yogyakarta mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa MA masih pada kategori rendah.

Menurut Susilowati, dkk (2017) dengan judul “analisis keterampilan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan” mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis tergolong kurang. Hal ini juga didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Ariani, Wahyu & Fikri Juliadi (2018) dengan judul “analisis kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fisika untuk pokok bahasan Vektor siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau, Sumatera Selatan” mengatakan bahwa

kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fisika SMA di sebagian wilayah Indonesia ini masih berada pada kategori rendah. Maka perlu adanya suatu strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Maka penelitian ini sangat cocok jika menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Rusman, (2014) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengkonstruksi sendiri dalam

proses pembelajaran, siswa dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan gagasan-gagasan. Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan prosesnya bukan hasil mengingat atau menghafal.

Menurut Ristanto, dkk (2014) dalam jurnal inkuiri dengan judul “pembelajaran Fisika dengan model *Contextual Teaching and Learning* melalui metode observasi gejala fisis untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis” mengatakan bahwa CTL melalui metode observasi gejala fisis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan peningkatan sebagai berikut: a) persentase jumlah siswa dengan keterampilan berpikir kritis kategori tinggi mengalami peningkatan dari siklus (23,10%), siklus I (50,00%) dan siklus II (73,08%), b) capaian rata-rata keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari prasiklus (62,79%), siklus I (67,41%) dan siklus II (72,67%) dan menurut Anafidah, dkk (2017) dalam jurnal inkuiri dengan judul “ pengembangan modul fisika berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada materi Dinamika Partikel untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Ngawi” mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti proses

pembelajaran dengan menggunakan modul Fisika berbasis CTL sebesar 0,36 dengan kategori sedang.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA NEGERI 2 OKU**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Adakah pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Usaha dan Energi di SMA Negeri 2 OKU?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada kelas X di SMA Negeri 2 OKU
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X IPA 1
3. Penelitian ini hanya dibatasi untuk mengukur berpikir kritis

siswa menurut Facione (2015).

4. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan

berpikir kritis siswa pada materi Usaha dan Energi di SMA Negeri 2 OKU.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini terdiri dari dua

aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan

baru di dunia pendidikan khususnya pada penggunaan

pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis antara lain:

a. Bagi Siswa

- 1) Memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- 3) Dapat membangun pengetahuan.
- 4) Siswa dapat terlibat secara aktif.
- 5) Dapat merangsang minat dan kemampuan berpikir

kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

- 1) Membantu dalam proses pembelajaran Fisika.
- 2) Guru lebih termotivasi untuk dapat mengatur interaksi

dengan siswa.

- 3) Meningkatkan kekritisannya guru dalam perannya sebagai

fasilitator dan motivator belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mampu menerapkan pembelajaran CTL dalam

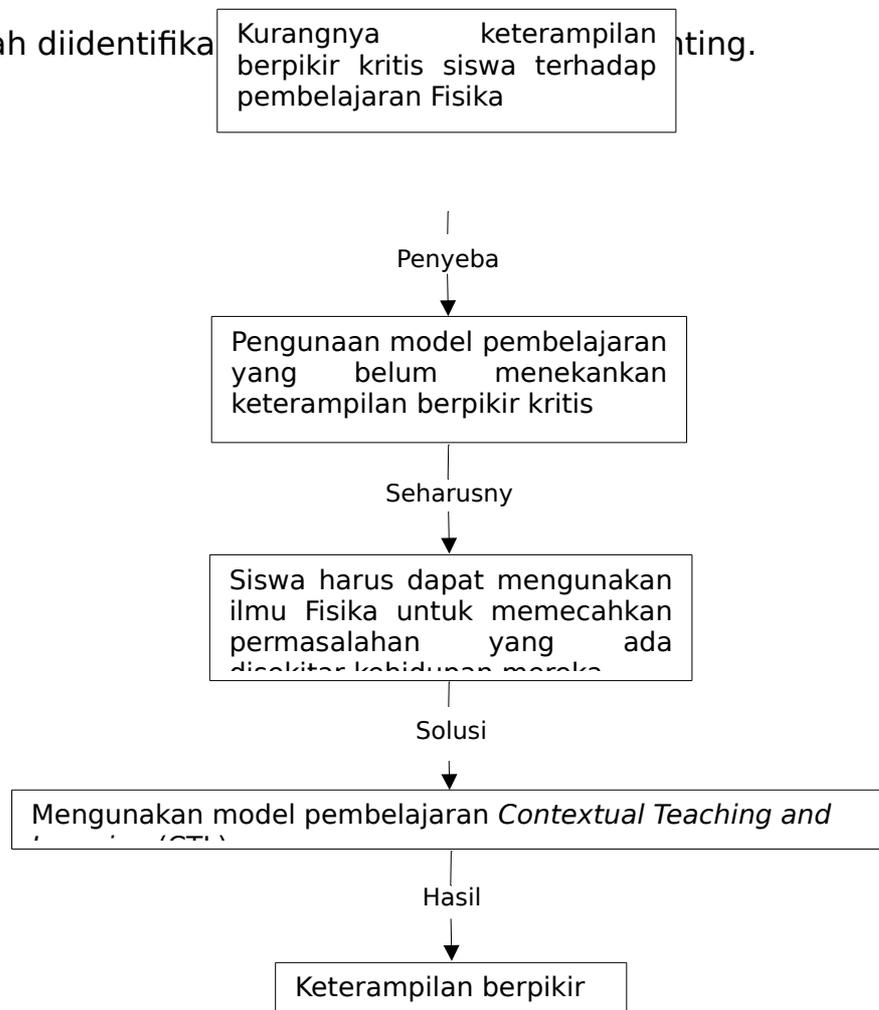
proses pembelajaran.

- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti

mengenai penerapan model pembelajaran CTL.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, (2010) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi



Gambar 1.1 Kerangka berpikir